

NILAI-NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK UPACARA KIRAB 1 SYURA DI LOKA MUKSA SRI AJI JOYOBOYO

Ismaya Indri Astuti

Politeknik Industri Petrokimia Banten
Email: ismayaindri@kemenperin.go.id

Septia Nindy Lestari

Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Email: septia.202036@mhs.its.ac.id

ABSTRAK

Tradisi merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan sejak lama yang berulang dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Menyikapi tradisi seperti halnya ritual dan upacara dengan kaidah yang benar maka akan melahirkan kemaslahatan, dan kemaslahatan inilah yang menjadi tujuan masyarakat melakukan berbagai macam ritual, salah satunya ialah Upacara Kirab 1 Syura. Upacara Kirab 1 Syura yang dilakukan di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan tradisi budaya yang diwariskan dari para leluhur masyarakat di wilayah kerajaan Kadiri hingga saat ini. Tradisi tersebut sebagai bentuk keyakinan yang merupakan pegangan hidup masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk upacara guna memuliakan roh para leluhur, di mana oleh masyarakat sekitar masih dianggap dapat memberikan keselamatan, keberkahan dan juga pengaruh lain terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Upacara Kirab 1 syura ialah nilai kebersamaan, nilai gotong royong dan nilai adat-istiadat. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Untuk mendapatkan sumber yang tepat dan sesuai tujuan penelitian ini, maka pengolahan data menggunakan metode yang meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka.

Kata Kunci: Tradisi, Upacara, 1 Syuro, Makna Simbolik, Joyoboyo.

ABSTRACT

Tradition is an activity that has been repeated for a long time and has become a habit for the community. Responding to traditions such as rituals and ceremonies with the correct rules will give birth to benefits. This benefit is the goal of the community to carry out various kinds of traditions, one of which is the Kirab 1 Shura Ceremony. The Kirab 1 Syura ceremony which was carried out at the Sri Aji Joyoboyo shrine is a cultural tradition passed down from the ancestors of the people in the Kadiri kingdom until now. This tradition is a form of belief that is a way of life for the community which is manifested in the form of ceremonies to glorify the spirits of the ancestors, where the surrounding community is still considered to be able to provide safety, blessings, and also other influences on the survival of the community. The values contained in the ritual of the 1 syura carnival ceremony are the values of togetherness, mutual cooperation, and customs. This study uses a qualitative-descriptive method. To get the right source and according to the purpose of this study, data processing uses methods that include observation, interviews, and literature study.

Keywords: Tradition, Ceremony, 1 Syuro, Symbolic Meaning, Joyoboyo.

PENDAHULUAN

Kediri adalah salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dengan Ibukotanya adalah Kediri. Kabupaten Kediri berbatasan langsung dengan Kabupaten Jombang di sebelah utara, Kabupaten Nganjuk di sebelah barat, dan Kabupaten Blitar di sebelah selatan serta Kabupaten Malang di sebelah timur. Kediri juga dikenal dengan julukan Kota Tahu, Motto Kabupaten Kediri ialah *Jer Basuki Mawa Beya* yang mempunyai arti Suatu Keberhasilan Membutuhkan Kesungguhan. Dijelaskan pada situs jatim.bpk.go.id letak geografis Kabupaten Kediri ialah diantara 111°47'05" sampai dengan 112°18'20" Bujur Timur dan 7°36'12" sampai dengan 8°0'32" Lintang Selatan.

Mengenai sumber asal-usul adanya Kabupaten Kediri menurut penuturan Bapak Misri yang sekarang menjabat sebagai Juru Kunci Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo mengungkapkan diantaranya adalah *Kitab Negarakertagama*. Kota ini awalnya adalah sebuah [Kerajaan, yaitu Kerajaan Kadiri](#). Tapi pada akhirnya dipilah menjadi dua kerajaan, yaitu [Kerajaan Jenggala](#) dan [Kerajaan Panjalu](#). Raja kerajaan Kediri yang terkenal adalah Sri Aji [Joyoboyo](#). Raja ini terkenal dengan karyanya yang berupa ramalan-ramalan yang akan terjadi pada negeri ini kelak nanti.

Perlu kita ketahui, Sri Aji Joyoboyo adalah Raja yang paling terkenal yang pernah memerintah Kerajaan Kediri, dan ia mempunyai gelar Sang Apanji yang artinya jelmaan dari Dewa Wisnu Murti. Nama gelar lengkapnya ialah Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmeswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha Parakrama Uttunggadewa. Ia juga mempunyai nama suci yaitu Çri Warmameçwara. Sri Aji Joyoboyo merupakan sosok yang menjadi pusat sejarah dan cikal bakal berdirinya Kediri, sebab Kerajaan Kediri mencapai masa kejayaan pada zaman pemerintahannya yaitu pada tahun 1135-1157 Masehi.

Sosok Prabu Sri Aji Joyoboyo banyak mengundang kekaguman. Menurut penuturan Pak Misri Juru Kunci, dulu sekitar tahun 1860, Warsodikromo bermimpi dalam tidurnya. Bahwa dalam sebuah areal gundukan tanah bertahta seorang Raja Kediri. Kemudian cerita dalam mimpi tersebut diteruskan dari telinga ke telinga penduduk sekitar. Akhirnya dengan dibantu seorang ahli metafisik, tempat tersebut berhasil ditemukan, yaitu petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Petilasan Sri Aji Joyoboyo yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat muksanya Sri Aji Joyoboyo, muksa diartikan sebagai seseorang yang meninggal disertai dengan lenyap bersama jasadnya.

Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo hingga saat ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun dari luar daerah Kabupaten Kediri, ada yang hanya sekedar berwisata sejarah atau berkunjung untuk melakukan wisata religi. Selain itu, ada juga tamu dari luar yang sengaja melakukan ritual-ritual tertentu, namun untuk ritual tersebut pengunjung harus didampingi dengan Juru Kunci (*Kuncen*) karena untuk melakukan ritual tersebut dilakukan di tempat yang sakral dan suci.

Menyikapi tradisi seperti halnya ritual dan upacara dengan kaidah yang benar maka akan melahirkan kemaslahatan, dan kemashlahatan inilah yang menjadi tujuan masyarakat melakukan ritual tersebut. Tradisi merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan sejak lama yang berulang dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar. Menilik tradisi masyarakat Jawa banyak melakukan sudah menalami penyesuaian dengan maksud, tujuan dan pelaksanaan upacara keagamaan yang dikategorikan pada empat hal. Pertama, ritus lingkaran hidup yaitu meliputi upacara kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Kedua, upacara tolak balak seperti sedekah bumi, upacara per-tanian dan upacara petik laut. Ketiga, hari-hari besar Islam seperti *muludan*, *syuroan*, *rejeban*, *posoan*, dan *riyoyoan*. Keempat, upacara hari-hari baik seperti pindah rumah, bepergian, dan perdagangan (Nur Syam, 2005: 168).

Upacara Kirab 1 Syura yang dilakukan di petilasan Sri Aji Joyoboyo merupakan tradisi budaya yang diwariskan dari para leluhur masyarakat di wilayah kerajaan Kadiri

hingga saat ini. Upacara Kirab 1 Syura merupakan ritual yang baru diadakan sekitar tahun 1976 setelah adanya pemugaran (Sasmita, 2017). Masyarakat selalu menyelenggarakan upacara adat atau ritual khusus sebagai bentuk kepercayaan masyarakat terhadap petilasan. Ritual ini dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharam atau 1 Syura.

Memperingati dan merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai upaya manusia untuk mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang. Tujuan pelaksanaan Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo tersebut untuk muntuk memperkuat iman dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keselamatan pada tahun sebelumnya, dan sebagai wujud persembahan dan penghormatan kepada maharaja Sri Aji Joyoboyo yang pernah memerintah di Kerajaan Kediri serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Selain ditujukan sebagai persembahan kepada seorang raja, upacara juga dilaksanakan untuk memperingati dan menyambut datangnya bulan Syura.

Di tempat petilasan Sri Aji Joyoboyo terdapat bangunan Loka Moksa yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai tempat moksanya sang Prabu. Selain Loka Moksa juga terdapat bangunan Loka Busana, Loka Mahkota dan Sendang Tirta Kamandanu. Di tempat tersebutlah dilakukan dan dilaksanakannya Upacara Ritual Kirab 1 Syura yang diikuti oleh masyarakat Kediri dan masyarakat dari berbagai daerah lainnya.

Tradisi dan ritual Syuraan mempunyai nilai-nilai dan makna dalam setiap tata cara pelaksanaan ritualnya. Dengan melihat fenomena saat ini, upacara tersebut merupakan tradisi yang sifatnya langka ditengah gempuraan modernisasi dan arus globalisasi. Untuk dapat menjawab makna dan nilai pada Upacara Kirab 1 syura kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo relevan untuk diungkap. Disisi lain masyarakat terutama Desa Menang sangat peduli terhadap pelestarian upacara dan ritual kirab 1 syura ini, sebab hal tersebut sebagai bentuk keyakinan yang merupakan pegangan hidup masyarakat yang wujudkan dalam bentuk upacara guna memuliakan roh para leluhur, di mana oleh masyarakat sekitar masih dianggap dapat memberikan keselamatan, keberkahan dan juga pengaruh lain terhadap kelangsungan hidup masyarakat saat ini.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data yang sudah diperoleh kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya (Miles, 1992). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri yang harus divalidasi kesiapannya untuk terjun ke lapangan. Menurut Sugiyono (2010) validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.

Untuk mendapatkan sumber yang tepat dan sesuai tujuan penelitian ini, maka pengolahan data menggunakan metode yang meliputi observasi, wawancara dan studi pustaka. Pada tahapan observasi dilakukan dengan melakukan survey langsung ke Petilasan Sri Aji Joyoboyo yang terletak di Desa Menang, Kecamatan pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Tahap observasi langsung ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan guna menunjang permasalahan. Pada tahap wawancara dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada Juru Kunci Petilasan Sri Aji Joyoboyo dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam upacara tersebut. Pada tahap studi pustaka dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang terkait dengan masalah serta mencari dan mempelajari dari internet. Sedangkan untuk objek penelitian pada penelitian ini ialah Upacara Kirab 1 Syura yang dilakukan pada bulan Syura sesuai kalender Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penuturan Pak Misri selaku Juru Kunci petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo tempat ini semula hanya seonggok tanah bernisan, bersemak belukar dan banyak batu berserakan dibawah sebuah pohon kemuningan yang sangat besar dan rindang. Selain itu disitu terdapat sejumlah batu bata merah, baik dalam keadaan bertumpuk maupun berserakan, ataupun terjajar rapi mengelilingi onggokan tanah tadi sehingga sangat menyerupai makam, tapi itu sebenarnya bukan makam.

Dari sini, Pak Misri selaku Juru kunci menyimpulkan bahwa dulu ada beberapa pihak tertentu yang berusaha memugarnya. Namun tidak berkelanjutan atau bisa dikatakan gagal. Pada sekitar tahun 1973 Raden Shaidi bermimpi mendapat pesan penting. Lalu beliau melakukan misi mengambil benda pusaka yang ada di pohon kesambi berdasarkan mimpi beliau. Pohon kesambi itu posisinya saat itu tepat tumbuh ditengah-tengah komplek petilasan. Pengambilan benda pusaka itu disaksikan oleh Juru Kunci petilasan saat itu yaitu Bapak Amat Redjo dan beberapa anggota keluarganya termasuk Bapak Misri yang dulunya belum menjadi Juru Kunci petilasan. Apabila berhasil mengambil benda pusaka tersebut, maka itu merupakan suatu "*isyarat*" bahwa Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo berkenan wilayah petilasannya dipugar. Ternyata benda pusaka itu berhasil diambil tepat jam 10.00 WIB. Setelah itu Raden Shaidi berinisiatif membentuk panitia pemugaran dan hal-hal mengenai pemugaran mulai direncanakan.

Lalu pada tahun 1975 dipugar dan berubah menjadi sebuah monumen spiritual yang sangat megah. Monumen spiritual ini terdiri dari 3 bangunan pokok, yaitu Loka Moksa, Loka Busana, dan Loka Mahkota.

Berikut ini adalah detail dari petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo :

1. **Loka Moksa** terdiri dari bangunan Lingga dan Yoni yang menyatu, dengan sebuah batu manik (batu bulat bewarna hitam ditengahnya seperti mata) berlubang tembus pandang diatasnya. Batu manik yang bentuknya seperti mata merupakan pengabdian keluhuran Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo. Manik atau mata, merupakan pemikiran. Jumlah manik pada monumen ini hanya *satu* buah dan *berlubang tembus* ditengahnya. *Satu*, maksudnya keterpaduan antara rasional dan irrasional. Rasional maksudnya bahan baku bangunan disesuaikan dengan kemajuan teknologi sekarang, namun diperhitungkan supaya dapat bertahan hingga ratusan tahu, sedangkan irrarsional didasarkan atas petunjuk dari Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang diterima Ki Wiriodikarso dalam mimpinya. Sedangkan *berlubang tembus* artinya mampu melihat jauh ke depan. Hal itu dikarenakan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan pemikirannya mampu melihat jauh ke depan tentang segala sesuatu yang akan terjadi ratusan tahun berikutnya. Terbukti dengan adanya "Ramalan Joyoboyo" yang sangat terkenal.

Bangunan berupa Lingga dan Yoni mengandung arti bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan mahluknya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Bentuk lingga dan Yoni mempunyai pengertian pula sebagai wadah dan isi, lahir dan batin, jiwa dan raga, yang tampak dan tidak tampak, dan sebagainya yang menyangkut segala sesuatu yang mempunyai artian dua tetapi maknanya satu, atau satu tetapi sebenarnya terdiri atas dua. Loka Moksa ini dikelilingi oleh pagar beton bertulang yang tembus pandang dan dilengkapi tiga buah pintu, yang menggambarkan tingkatan hidup manusia yaitu lahir, dewasa, dan mati.



Gambar 1.1 Loka Moksa terdiri dari bangunan Lingga dan Yoni yang menyatu, dengan sebuah batu manik (batu bulat ditengahnya seperti mata) berlubang tembus pandang di atasnya. Loka Moksa merupakan tempat moksa atau hilangnya Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo bersama jasadnya.

2. **Loka Busana** dilambangkan sebagai tempat busana (pakaian) yang diletakkan sebelum moksa. Loka Busana ini terletak tepat disamping kanan dari Loka Moksa.



Gambar 1.2 Busana dilambangkan sebagai tempat busana (pakaian) yang tempatnya di samping kanan dari Loka Moksa. Loka Busana adalah tempat singgah busana Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo

3. **Loka Mahkota** dilambangkan sebagai tempat mahkota yang diletakkan sebelum Loka Moksa. Bangunan ini diletakkan diluar pagar sebagai lambang bahwa zama kerajaan sudah berakhir.



Gambar 1.3 Loka Mahkota dilambangkan sebagai tempat mahkota dan mempunyai makna bahwa zaman kerajaan sudah berakhir. Loka Mahkota terletak terpisah di belakang Pamoksan Sri Aji Joyoboyo, dengan bentuk mahkota raja di bagian tengahnya.

Ketiga bangunan tersebut tak beratap, maksudnya terbuka. Hal tersebut mempunyai artian bangunan tersebut langsung terkena sinar matahari dan curahan air hujan. Selain dari tiga bangunan pokok itu, masih ada keterkaitan antara petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan Sendang Tirta Kamandanu. Sendang Tirta Kamandanu adalah sebuah sumur kuno yang dipercaya sebagai tempat dimana Raja Kediri Prabu Sri Aji Joyoboyo mensucikan diri sebelum mukso. Sendang ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Petilasan Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dengan lokasi yang berjarak 500 meter ke arah timur laut dari petilasan.

Menurut penuturan Pak Misri, Sendang tirta kamandanu adalah air suci yang berada di tengah lautan lepas, tirta kamandanu digunakan untuk pengelukan atau pembersihan diri sebelum beribadah, pada umumnya tirta kamandanu itu diambil dari pantai selatan. Meskipun tirta suci ini berada di dalam sumur tirta suci kamandanu ini di ambil melalui upacara nakluk prana yang di adakan pada pembangunan pertama kali sebuah pura untuk beribadah.

Tirta panglukatan itu bisa digunakan selain sebagai pembersihan diri juga digunakan untuk penyembuhan penyakit, dan pembersihan organ dalam tubuh manusia. Masyarakat juga mempunyai kepercayaan bahwa air sendang tersebut mempunyai suatu keistimewaan, yaotu dapat menambah kekuatan lahir dan batin. Tirta suci kamandanu itu dikatakan sebagai air sakti, yang dipercayai sebagai air soma atau air minuman Dewa.

Lokasi Sendang Tirta Kamandanu ini berjarak sekitar 1km dari Pamuksan Joyoboyo dan merupakan sebuah kompleks luas yang proses pemugarannya tampak telah terhenti dalam jangka waktu yang cukup lama.

Dari tepian parkir di pinggir jalan menuju ke bagian utama Sendang Tirta Kamandanu terdapat sebuah lapangan luas yang rindang pohonnya cukup membantu melindungi pengunjung dari sengat matahari Kediri yang cukup panas. Pengunjung dapat memilih masuk ke area Sendang Tirta Kamandanu melalui gapura atau pun melalui sisi di sebelah kanan yang teduh.

1. **Bangunan Utama** adalah sendang yang berupa kolam pemandian yang airnya selalu mengalir melalui 3 tingkatan (Sumber, Tempat Penampungan, Kolam Pemandian). Kolam ini dilengkapi dengan :

- Patung Syiwa Harihara dan Patung Ganesya



Gambar 1.4 Patung Syiwa Harihara yang tampak menyungging dengan tersenyum, berdiri berpunggungan dengan Patung Ganesha di samping kolam pemandian Sendang Tirta Kamandanu. Pada bagian bawah Patung Syiwa Harihara terdapat ornamen halus dan indah, berdiri di atas bunga teratai, sementara tangan kirinya memegang sebuah gada besar.



Gambar 1.5 Patung Ganesha yang menghadap ke kolam berpunggungan dengan Patung Syiwa Harihara. Di hadapannya mencuat sebuah lingga, yang merupakan representasi penis Dewa Siwa, sebuah lambang kesuburan.

- **Gapura**



Gambar 1.6 Gapura utama di Sendang tirta Kamandanu yaitu Kori Agung yang terlihat masih setengah jadi. Entah berapa lama lagi gapura yang seharusnya sangat anggun ini harus menunggu perhatian pemerintah daerah dan DPRD setempat untuk menyelesaikan pemugarannya. Semoga tidak dalam waktu yang terlalu lama.

- **Tempat mengambil air**



Gambar 1.7 Sumur atau Sendang Tirta Kamandanu yang airnya tampaknya dialirkan dengan sebuah pompa listrik ke tempat penampungan, dan lalu ke kolam pemandian.

2. **Bangunan Pelengkap**, terdiri dari :

- **Bangunan Pendopo dan Gapura Candi Bentar**



Gambar 1.8 Pendopo di Sendang Kamandanu yang dipergunakan sebagai tempat istirahat.



Gambar 1.9 Gapura Candi Bentar yang berada di bagian belakang kompleks Sendang Tirta Kamandanu dengan pagar tembok berornamen bunga teratai. Suasana dan kepercayaan budaya Hindu, dan kepercayaan tradisional Jawa, terasa sangat kental pada situs ini

- Tempat Sembahyang



Gambar 1.10 Sebuah bangunan pendek berbentuk segi empat memanjang layaknya sebuah pusara, dengan bagian tengah menyudut ke bawah yang bertabur kanthil, serta bunga mawar merah dan putih. Asap dupa yang terlihat selalu mengepul dari tempat pedupaan, dengan dua lembar tikar terhampar di bawah sebuah pohon beringin besar yang sangat tua, menciptakan suasana mistik di Sendang Tirta Kamandanu.

Kronologis Tampilan

Pada awal tahun baru Hijriyah atau 1 Muharam komplek tempat moksanya Joyoboyo ramai dikunjungi orang. Masyarakat datang dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Mulai dari sekedar berziarah hingga mencari berkah. Pada malam sebelum pelaksanaan upacara tersebut, masyarakat sekitar mengadakan acara *slametan* karena *selametan* juga merupakan rangkaian acara sakral tersebut. Setelah acara *slametan* lalu dilanjutkan dengan malam *tirakatan* atau siebut juga dengan *lek-lekan* yaitu kegiatan tidak tidur semalaman namun berdoa menurut kepercayaan masing-masing. Pada tahapan kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kediri saja melainkan masyarakat dari berbagai daerah yang mengikutinya

Di komplek petilasan setiap tanggal 1 Muharam atau 1 Syura digelar berbagai prosesi ritual napak tilas. Acara yang diadakan oleh Yayasan Hontodento dari Yogyakarta dan pemerintah kabupaten Kediri ini, selain untuk menghormati Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo juga dijadikan agenda wisata budaya rutin tiap tahun. Rangkaian prosesi ritual upacara yang digelar di balai desa Menang tersebut diawali dengan doa bersama.

Upacara ritual dimulai dari *start* awal di Balai Desa Menang yang diawali dengan sambutan dan acara pembukaan. Setelah pembukaan dilaksanakan, rombongan dan para pelaku upacara ritual berjalan secara beriring-iringan yang dibuka dengan barisan *cucuk lampah* berjumlah lima orang putri yang menggunakan kebaya merah. Kebaya merah tersebut sebagai simbol keberanian masyarakat Kediri pada zaman dulu dan pemimpinnya.

Selanjutnya rombongan warga yang mengenakan kebaya tersebut, melakukan kirab atau berarakan menuju petilasan. Dalam barisan kirab terdapat banyak rombongan yang terdiri atas para sesepuh, pembawa payung pusaka, pembawa *ubo rampe* dan masyarakat sekitar. Rombongan pembawa *ubo rampe* atau segala kebutuhan upacara lebih didominasi oleh para gadis yang masih perawan dan para jejaka. Setelah memasuki area petilasan tidak semua rombongan diperbolehkan memasuki area Loka Moksa, hanya para sesepuh dan pembawa *ubo rampe* saja yang diperbolehkan masuk. Setelah prosesi upacara selesai, rombongan yang lain baru diperbolehkan masuk.

Di area petilasan digelar beberapa upacara, antara lain prosesi tabur bunga yang dilakukan oleh para perawan disekitar tempat moksanya Joyoboyo yaitu *Caos Dahar*. *Caos* mempunyai arti yaitu menyiapkan, sedangkan *Dahar* mempunyai arti makan, sehingga makna *Caos Dahar* ialah menyiapkan makanan. *Caos Dahar* merupakan sesaji yang berupa berbagai macam bunga-bunga yang ditaburkan di tiga tempat tersebut secara bersamaan.

Prosesi tersebut dilakukan di tiga tempat yaitu Loka Moksa, Loka Busana dan Loka Mahkota secara bersamaan. Pada ritual prosesi ini para pengunjung diperbolehkan untuk berebut bunga yang digunakan sebagai ritual tabur bunga. Menurut para peziarah, bunga yang digunakan dalam upacara ini banyak memiliki berkah. Tabur bunga yang dilakukan oleh 16 remaja putri di Loka Moksa yang mempunyai makna untuk menghormati para leluhur dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut penuturan Suratin, makna dari jumlah 16 ialah sebuah harapan yaitu angka 6 dan 1 jika dijumlahkan akan menjadi Tujuh, dalam bahasa Jawa berarti *Pitu* yang dimaksudkan adalah *Pitulung* yang berarti pertolongan.

Setelah prosesi tersebut dilanjutkan dengan penyemayaman pusaka Joyoboyo di lokasi petilasan, rangkaian proses ini merupakan peletakan tongkat pusaka Kyai Bimo yang diletakkan di depan pintu masuk Loka Moksa dimana sebelumnya tongkat pusaka ini telah disucikan di Pantai Parangtritis oleh Keraton Yogyakarta. Setelah itu adalah peletakan tongkat pusaka, ritual tersebut dimaksudkan supaya kesaktian yang memancar dari pusaka tersebut dapat memberikan pengaruh baik (Nugroho, h.94). Acara selanjutnya yakni pembacaan doa yang dari isinya adalah memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya ritual 1 Syuro di petilasan Prabu Jayabaya.

Setelah pembacaan doa, ritual dilanjutkan dengan melaksanakannya *Munjuk Lengser* yang dilakukan dengan menghadap ke Loka Moksa Sri Aji Jayabaya serta menghaturkan para pelaku ritual untuk diizinkan mengundurkan diri dari Loka Moksa. Kemudian dilanjutkan acara pengambilan Tongkat Pusaka di Loka Moksa yang diserahkan kepada pimpinan yang diterima dengan posisi jongkok lalu diikuti oleh pembawa payung susun tiga.

Setelah pelaksanaan rangkaian prosesi *Caos Dahar* di Loka Moksa, Loka Busana dan Loka Mahkota yang dilakukan para rombongan dan para pelaku upacara berbaris lagi menuju Sendang Tirta Kamandanu yang berjarak sekitar 1 kilometer dari Loka Moksa. Sesampainya di Sendang Tirta Kamandanu rombongan dan pelaku ritual melakukan hening cipta. Setelah prosesi tersebut, prosesi *Caos Dahar* kemudian dilanjut dengan acara penutup. Seluruh rangkaian ritual upacara yang telah dilakukan tersebut akan diakhiri di Sendang Tirta Kamandanu. Sebuah sendang yang terletak sekitar 1 kilometer dari petilasan tempat moksa Joyoboyo. Hal ini dilakukan untuk membuang sial dan pengaruh jahat yang bisa mengganggu para peserta ritual, kemudian para pelaku upacara dan rombongan meninggalkan tempat ritual dengan khidmat.

Nilai yang terkandung dalam Upacara Kirab 1 Syura kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dan Sendang Tirta Kamandanu

Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan ini terlihat dari para peserta rombongan arak-arakan yang dimulai strat sampai finish, yaitu arak-arakan yang pertama menuju Loka Mukso, lalu dilanjutkan dengan arak-arakan kedua mulai *start* dari Loka Mukso menuju Sendang Kamandanu, dan yang terakhir arak-arakan membawa Pusaka menuju Pantai Parang Tritis. Disini sangat terlihat masyarakat yang ikut dalam ritual acara tersebut selalu kompak menjaga keutuhan rangkaian prosesi, dan tidak terlihat adanya sikap salip menyalip antar rombongan. Jadi hal ini menggambarkan bahwa warga di Kabupaten Kediri selalu guyup rukun dan saling menghormati antar sesama dan tidak ada sikap saling menyerobot yang bukan menjadi haknya. Dengan demikian daya dan pekerti serta kegiatan-kegiatan manusia dalam masyarakat terwujud dalam kebersamaan untuk *memayu humaning bhawana*. (Setyodarmodjo, 2000). Pola-pola kebersamaan menjadi ciri yang ditunjukkan oleh para peserta rombongan sehingga upacara ini dapat membentuk karakter masyarakat untuk membangun nilai kebersamaan.

2. Nilai Gotong Royong

Upacara Kirab 1 Syura ini merupakan ritual budaya yang telah diwariskan oleh secara turun-temurun yang menjadi modal sosial yang memiliki nilai sosial yang tinggi untuk menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai satu sama lain. Gotong-royong telah menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat yang berbentuk masyarakat paguyuban (Soekanto, 2001). budaya tradisi dan ritual budaya yang diwariskan oleh nenek moyang merupakan modal sosial yang memiliki nilai sosial yang tinggi untuk menciptakan kebersamaan, gotong royong, guyub rukun dan saling menghargai satu sama lain. Nilai gotong royong nampak jelas pada proses Penyucian Bersih Desa, di mana Loka Moksa dibersihkan secara bersama-sama oleh warga sekitar. Terlihat pada gambar, dari orang dewasa sampai anak-anak turut serta membersihkan tempat tersebut guna memberikan sajian yang terbaik sebelum melakukan ritual Upacara Ziarah 1 Syura.

3. Nilai Adat Istiadat

Upacara Ziarah 1 Syura yang ditujukan kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo merupakan tradisi turun menurun sejak dulu, sehingga sudah menjadi adat yang mendarah daging bagi warga Kediri, khususnya di daerah Menang Kecamatan Pagu dan hal ini selalu di adakan setiap tahunnya tepatnya pada bulan Syura. Seperti yang dikemukakan oleh Geertz telah membuktikan bahwa Jawa dan masyarakat Jawa adalah sama tuanya, menurut hasil temuan Geertz (1992) memaparkan bahwa agama sebagai sistem budaya yang tidak dapat terpisahkan oleh masyarakat dan juga dapat membentuk karakter seseorang.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara ritual 1 Syuro di petilasan Sri Aji Jayabaya yang dilakukan oleh masyarakat Kediri bertujuan untuk untuk muntuk memperkuat iman dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan keselamatan pada tahun sebelumnya, dan sebagai wujud persembahan dan penghormatan kepada maharaja Sri Aji Joyoboyo yang pernah memerintah di Kerajaan Kadiri. Dalam proses pelaksanaan ritual upacara 1 syuro tersebut terdapat 3 nilai utama yang terkandung dalam setiap prosesnya, yaitu Nilai Kebersamaan, Nilai Gotong-Royong dan Nilai Adat Istiadat. Prospek nilai yang dapat diambil dari ritual Upacara Ziarah kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo adalah guna untuk melestarikan budaya-budaya lokal yang dimiliki Kabupaten Kediri dan juga sejarah mengenai Kabupaten Kediri itu sendiri sehingga kita tidak melupakan sejarah asal mula wilayah tercinta. Dengan demikian, adanya Upacara Ziarah kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo yang dilaksanakan setiap tahunnya ini sangat berguna bagi masyarakat Kediri, khususnya warga di daerah Desa Pamenang - Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri untuk tetap melaksanakan Upacara spiritual tersebut, selain itu juga dengan adanya upacara itu dapat membangun kebersamaan dan gotong royong untuk membangun Kabupaten Kediri yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Serta tak lupa Upacara Ziarah kepada Sang Prabu Sri Aji Joyoboyo dapat dijadikan ajang agar masyarakat Kediri tetap mengingat dan memperkenalkan kebudayaan lokalnya kepada seluruh lapisan masyarakat, tetap rendah diri dan menghargai budaya-budaya yang berkembang demi Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mustafa dan Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Aziz, A., & Misnawati, M. (2022, July). *Nilai Budaya Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. In Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 2).
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Sosial Dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(1), 13-22.
- Aziz, A. (2021). *Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 2(2), 1-6.
- BPK Perwakilan Provinsi Jawa Timur. *Kabupaten Kediri*. Dilansir pada situs <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-kediri/>
- Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). *Perkawinan Adat Dayak Kanayasn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 50.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa, Abangan Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Endraswara, S. (2022). *Teori Sastra Terbaru Perspektif Transdisipliner*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Gusti Garnis Sasmita. 2017. *Antara Agama dan Sinkretisme Ritual 1 Syuro di Petilasan Sri Aji Jayabaya*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Negeri Malang.
- Joko Nugroho. 2006. *Proses dan Fungsi Ritual Tirakatan di Petilasan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kota Kediri Provinsi Jawa Timur Sebuah Kajian Folklor*, Skripsi, 94.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. International Journal of Education and Literature, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS

- Perdana, I., & Misnawati, M. P. (2019). *Cinta dan Bangga Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. SPASI MEDIA.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). *Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1-12.
- Setyodarmodjo, S., 2002. *Daya dan Pekerti Manusia Sesuai Ajaran Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 89-95.
- Wawancara dengan Bapak Misri
- Wawancara dengan Bapak Warsidi
- Wawancara dengan Mbah Gino